

## ***Entrepreneurship: Sebuah Pendekatan dari Perspektif Keislaman***

**M. Fuad Hadziq**

### **PENDAHULUAN**

Pada saat ini pengangguran merupakan sebuah masalah yang sudah sangat membahayakan bagi pembangunan di Indonesia. Tidak hanya tertuju pada angkatan kerja tidak terdidik, melainkan pula jutaan angkatan kerja terdidik dari lulusan sarjana mengalami hal serupa. Hal ini terjadi akibat pemutusan kerja yang dipengaruhi oleh krisis global serta pertumbuhan ekonomi yang kecil, sehingga mengakibatkan penyerapan tenaga kerja yang kurang maksimal. Ditambah skill dan pengalaman kerja yang masih minim, membuat lowongan kerja yang belum terpenuhi dari segi kemampuan dan pengalaman.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sangat kompleks dan multi dimensi. Pengangguran mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi, serta faktor akibat yang ditimbulkannya. Masalah yang muncul antara lain tindak kriminal, kemiskinan, kurangnya kesejahteraan, bertambahnya kerawanan sosial dan lain sebagainya. Sehingga upaya untuk mengatasi masalah ini juga harus multi disiplin dan multi pendekatan pula.

Minimnya lapangan pekerjaan saat ini menyebabkan tingginya pengangguran di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa pengangguran pada tahun 2015 mencapai 7,4 juta orang walaupun angkanya cenderung menurun yaitu 5,94% pada tahun 2014 turun ke 5,81% pada tahun berikutnya. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada sekolah menengah kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu 9,05% kemudian disusul SMA sebesar 8,17% dan terendahnya ada lulusan SD yaitu 3.61%.

Pembangunan saat ini juga mengalami ketimpangan yang besar antar pusat dan daerah. Rasio gini di Indonesia menunjukkan ketimpangan yang besar, akibatnya tidak terjadi pemerataan sebaran pembangunan antar pusat dan daerah. Efek di lapangan, banyak ditemukan perbedaan dalam kesejahteraan masyarakat. Sehingga banyak tenaga kerja di daerah yang kurang mendapat perhatian serius dari pada tenaga kerja di kota, terutama di pulau Jawa.

Dalam hal ini, sebenarnya pemerintah telah banyak melakukan usaha-usaha dalam menanggulangi masalah tersebut. Banyak kementerian yang mempunyai program-program dalam mengurangi pengangguran, seperti kementerian pendidikan nasional dan kementerian tenaga kerja. Salah satu yang dilakukan oleh Kemendiknas adalah melaksanakan program pendidikan kesetaraan dasar dan lanjutan. Dalam program nyatanya adalah kejar paket B dan C serta lainnya.

Salah satu solusi yang ditawarkan penulis adalah konsep kewirausahaan islami. Konsep ini mencoba memberikan ruang yang lebih besar dari ruang paling dasar dalam memecahkan masalah pengangguran.

## PEMBAHASAN

### Definisi *Enterpreneurship*

Wirausaha berasal dari bahasa Prancis “*enterpreneur*” yang pada awal mulanya berarti pemimpin musik atau pertunjukan (Jhingan, 2008). Dalam bahasa Indonesia, banyak serapan yang muncul seperti *wiraswasta*, dan *wirausaha* tapi maknanya adalah sama. Menurut Alma, 2009 mengutip dari Bygrave bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang lalu menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Selanjutnya Hisrich Peters mengartikan kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko dan menerima imbal jasa, kepuasan dan kebebasan pribadi. Drucker memberikan gambaran kewirausahaan merupakan suatu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new dan different*). Ia merupakan suatu nilai yang diperlukan dalam memulai suatu usaha (*start up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*).

Dalam perspektif Islam, sebenarnya banyak sekali ayat Al Quran yang mendorong manusia untuk bekerja mencari rizki, salah satunya surat Al Qashas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam ayat Al Zuhurf 32 juga dijelaskan sebagai berikut:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya :

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

### Karakteristik Wirausaha Muslim

Pada bukunya Geoffrey G Mendith (1996), bahwa kewirausahaan adalah gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan serta mengambil tindakan dalam memastikan kesuksesan. Islam dalam beberapa ayatnya memerintahkan umatnya untuk bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam bukunya Bakri (1996) mengutip perkataan dari As Syaibani mendefinisikan al kasb (kerja) sebagai cara memperoleh harta melalui cara yang halal. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, maka pekerjaan tersebut dalam kaitan produksi. Islam sangat menganjurkan produksi barang dan jasa terdapat unsur kehalalan. Barang tersebut harus mempunyai nilai guna kemaslahatan dan kemanfaatan. Dalam tujuan syariah kemaslahatan harus mempunyai lima unsur pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Ia melanjutkan bahwa kerja merupakan unsur utama produksi yang mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan untuk menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, sehingga bisa dikatakan bahwa hukum dari bekerja adalah wajib. Hal ini disandarkan pada Al quran surat Al Jumuah ayat 10 yang artinya : *“Apabila*

*telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*

Masih menurut As Syatibi, bahwa orientasi bekerja adalah untuk meraih ridho Allah SWT. Selain itu, kerja merupakan usaha untuk menggerakkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi, dan distribusi yang nantinya berimplikasi secara makro terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, kerja bukan hanya berhubungan dengan manusia itu sendiri melainkan berhubungan erat dengan Allah, manusia lainnya serta negara pada arti yang lebih luas.

Kewirausahaan merupakan sebuah profesi yang tidak dapat muncul begitu saja. Ia melewati beberapa step dan proses yang berjalan terus menerus dari waktu ke waktu dan tahun ke tahun. Ia membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif dan terpadu. Wirausaha dapat diraih lewat usaha proses yang terencana, sistematis dan intensif. Dalam perspektif sosiologi, perubahan budaya wirausaha paling efektif dilakukan melalui proses pendidikan yang terstruktur. Dari asumsi di atas, semua orang bisa menjadi *entrepreneur*, bukan karena keturunan, warisan orang tua secara genetik atau kultural. (Machendrawaty dan Safei, 2001). Menurut Jhingan 2008, pengusaha mempunyai kriteria kualitas seperti berikut: a) enerjik, banyak ide, siap siaga pada peluang baru, dapat menyesuaikan diri terhadap kondisi perubahan serta mau menanggung risiko dalam perubahan dan perkembangan, b) memperkenalkan perubahan teknologi dan memperbaiki kualitas produknya, c) mengembangkan skala operasi dan melakukan persekutuan, mengerja dan menginvestasikan kembali labanya. Sementara itu dalam kaitan kewirausahaan dalam Islam, banyak ciri kepribadian wirausaha yang mencakup hal-hal sebagai berikut (Nawawi, 1994):

1. Mempunyai cita-cita tinggi dan jelas baik dunia dan akhirat
2. Menyibukkan diri untuk mewujudkan cita-citanya.
3. Bersedia bekerja keras secara disiplin, karena ia mempunyai prinsip waktu terus berjalan tidak bisa berulang lagi.
4. Percaya dan yakin bahwa Allah memberikan kesempatan untuk memperoleh nasib yang baik
5. Memiliki kemampuan bersaing dan bekerjasama dengan orang lain. Karena kerjasama merupakan jalan menuju sukses
6. Memiliki prinsip bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut perjuangan hidup keras, bukan hanya hadiah

7. Memeras otak dalam melaksanakan, menciptakan dan menolong diri sendiri menuju sukses
8. Membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Adapun dalam Islam bahwa kewirausahaan mencontoh dari sifat Rosulullah dalam mengelola bisnisnya yang mengandung nilai moral yang tinggi, yaitu :

1. Shiddiq (benar dan jujur). Sifat tersebut tercermin dalam aspek perdagangan yang selalu jujur pada rekan, konsumen, kompetitor dan karyawan. Sikap tersebut muncul pada kegiatan sehari-hari yang membuat para rekanan di atas merasakan kepercayaan atas segala ucapan dan tindakan yang benar-benar nyata.
2. Amanah (kredibel). Amanah seorang wirausaha akan terlihat dari sifat bagaimana ia bersungguh menepati janji sesuatu yang tidak melanggar syariah Islam. Sesuai ayat Al quran surat An Nisa ayat 58 yang artinya :*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menentukan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil"*.
3. Fathonah (cerdas). Sifat ini menuntut seseorang cerdas untuk mampu dan jeli melihat peluang bisnis untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal dari sumber daya yang dimilikinya. Iman dan ilmu sangat penting dibutuhkan untuk keseimbangan dalam menjalankan bisnis tersebut. Seperti arti ayat Al Quran surat Yunus ayat 100 : *"Dan tidak seorang pun akan beriman dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang yang tidak mempergunakan akalunya"*.
4. Tabligh (Komunikatif). Seorang wirausaha harus mempunyai sifat komunikatif serta mampu mengkomunikasikan visi misi bisnisnya kepada karyawan, mitra dan konsumennya dengan sangat visioner. Pembicaraan yang berbobot akan dapat menarik perhatian karyawan untuk tertarik bekerjasama dengannya. Dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 70 : *"Hai orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalmu dan mengampuni dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rosulnya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar"*.

### Rosulullah sebagai contoh terbaik dalam kewirausahaan

Dalam *sirroh nabawiyah*, Rosulullah, istri dan sahabat-sahabatnya sebagian besar adalah para pedagang mancanegara yang terkenal piawai dan menguasai belahan dunia. Beliau adalah salah satu contoh uswatun hasanah dalam hal agama, namun juga sangat handal dalam kepawaiannya dalam hal ekonomi. Sehingga bisa dikatakan Rosul merupakan contoh riil pengusaha bagi umat muslim di dunia. Artinya mental wirausaha inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke 13 melalui perdagangan. (Subur, 2007).

Dalam perjalanan Rosul dan sahabatnya, mereka telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, jabatan tinggi atau tahta akan tetapi dari pekerjaan yang telah dilakukannya. Oleh karena Rosul bersabda, bahwa sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan (Tasmara, 2002). Selanjutnya Umar bin Khottob sebagai khulafaur Rosyidin berkata bahwa : *"Aku benci salah satu seorang diantara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia"*. Dari pernyataan di atas, bahwa wirausaha merupakan pekerjaan yang mulia yang bahkan Rosul dan sahabatnya melakukan hal tersebut untuk mensyiarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Selama Nabi melakukan bisnis, beliau memiliki dasar manajemen dalam berbisnis. Diantara dar sekian banyak hal tersebut adalah :

1. *Positioning*, yaitu sebuah cara membangun citra dan nilai dalam bisnis yang membuat konsumen menghargai kedudukan diantara para kompetitornya. Bentuk nyata di lapangan adalah dengan membangun *trust* konsumen dengan cara amanah atau tanggung jawabnya. (Tim Muslim Life Style Community, 2011).
2. Strategi produk yaitu membangun sebuah kepercayaan pada kualitas produk sesuai dengan kebutuhan spesifik konsumennya. Produk yang ditawarkan harus sesuai dengan yang ditawarkan oleh pemakainya
3. Strategi harga yaitu dalam penentuan harga harus mengutamakan nilai nilai keadilan harga sesuai dengan kualitas produk, tidak lebih atau tidak kurang. Harga tersebut harus berasal dari saling ridho diantara penjual dan pembeli. Selain itu pula harga harus sesuai dengan harga pasar yang sedang berkembang.

4. *Strategi place*, produksi haruslah sesuai standar kebersihan dan kelayakan. Saluran distribusi harus didasari oleh prinsip keadilan dan kejujuran dari segi transportasi dan ketepatan waktu.

### **Faktor-faktor dalam kewirausahaan**

Menurut Kasim 2009, adapun motif wirausaha dalam Islam secara garis besarnya dapat diperinci sebagai berikut :

1. Berdagang untuk mencari keuntungan.  
Manusia sebagai mahluk yang dituntut dengan banyak kebutuhan, berdagang merupakan salah satu cara untuk mencukupi kebutuhannya. Banyak ungkapan yang menyatakan bahwa berdagang adalah salah satu pekerjaan yang paling banyak mendapatkan hasil. Banyak sahabat Nabi Muhammad SAW yang berasal dari pengusahaan seperti Siti Khodijah, Abu Bakar, Utsman bin Affan dan Zubair bin Awwam. Bahkan awal mula dakwah Islam dimulai dari kedermawanan para sahabat tersebut dalam menyebarkan dakwah Islam.
2. Berdagang adalah hobi  
Dalam hal ini banyak dianut oleh orang-orang Cina. Mereka merupakan golongan ulung dalam berdagang di dunia sampai sekarang. Cina banyak melakukan terobosan dalam berdagang seperti *open display* (pajangan terbuka di halaman), *window display* (pajangan di depan toko), *interior display* (pajangan dalam toko), dan *close display* (pajangan khusus barang berharga supaya tidak dicuri).
3. Berdagang adalah ibadah  
Tujuan termulia dalam berdagang adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Apapun pekerjaan yang dilakukan tujuan utamanya adalah niat ibada agar mendapatkan berkah. Berdagang dengan niatan ini, akan mempermudah jalan untuk mendapatkan rizki. Berwirausaha akan memberikan peluang kepada orang lain untuk berbuat baik dengan memberikan pelayanan yang cepat, mempermudah orang mendapatkan kebutuhannya, memberikan potongan dari keuntungan dan lain sebagainya. Dengan niatan baik akan membuat fikiran tenang yang akhirnya memberikan kesehatan jasmani dan rohani.
4. Perintah kerja keras  
Kemauan keras merupakan motivasi orang untuk bekerja sungguh-sungguh. Orang akan berhasil jika mau bekerja keras, tahan menderita, serta ada kemauan untuk memperbaiki nasib masa depannya. Allah

memerintahkan hambanya untuk bekerja keras, kemudian bertawakkal kepada Allah untuk dapat mengubah nasibnya. Inisiatif, motivasi, kreatif akan dapat menumbuhkan kreativitas untuk memperbaiki hidup.

5. Berdagang/wirausaha merupakan pekerjaan mulia dalam Islam  
Pekerjaan berdagang merupakan salah satu tempat terhormat dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Mata pencaharian apakah yang paling baik, Ya Rasulullah?” Jawab beliau : ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih.”(HR. Al Bazzar).

Banyak sekali faktor berwirausaha, salah satunya menurut Zimmerer (1996) yang dikutip oleh Suryana (2003) bahwa faktor-faktor gagalnya dalam berwirausaha adalah:

1. Kurang kompeten dalam manajerial. Terutama dalam kemampuan pengetahuan mengelola usaha di lapangan secara langsung.
2. Kurang memiliki pengalaman dalam kemampuan teknik, visualisasi usaha, kemampuan koordinasi, ketrampilan mengelola sumber daya manusia maupun integrasikan operasi perusahaan
3. Kurang bisa mengendalikan manajemen keuangan. Salah satunya mengendalikan aliran kas. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas dapat mengakibatkan tersendatnya operasional perusahaan tersendat
4. Tidak memiliki perencanaan yang matang dan fokus.
5. Lokasi yang kurang prospektif. Lokasi harus strategis dalam beberapa faktor. Lokasi sangat menentukan keberhasilan usaha.
6. Tidak adanya pengawasan peralatan yang sistematis. Pengawasan ini kaitan utamanya dengan efisien dan efektifitas.
7. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausahawan harus memiliki sensitifitas inovasi perubahan. Wirausahaan yang kurang siap menghadapi perubahan tidak akan menjadi wirausahaan yang berhasil. Keberhasilan wirausaha hanya bisa diperoleh jika berani menghadap perubahan dan peralihan setiap waktu.

## PENUTUP

Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang lalu menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang. Wirausaha juga dapat berarti proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima imbal jasa, kepuasan



dan kebebasan pribadi. Dalam perspektif Islam, banyak ayat menjelaskan tentang kewirausahaan yaitu Al Qashas ayat 77 dan Al Zuhurf 32. orientasi bekerja adalah untuk meraih ridho Allah SWT. Selain itu, kerja merupakan usaha untuk menggerakkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi, dan distribusi yang nantinya berimplikasi secara makro peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. kewirausahaan mencontoh dari sifat Rosulullah dalam mengelola bisnisnya yang mengandung nilai moral yang tinggi yaitu Shiddiq (benar dan jujur), Amanah (kredibel), Fathonah (cerdas) dan Tabligh (Komunikatif).

Rosulullah, istri dan sahabat-sahabatnya sebagian besar adalah para pedagang mancanegara yang terkenal piawai dan menguasai belahan dunia. Rosul merupakan contoh riil pengusaha bagi umat muslim di dunia. Artinya mental wirausaha *inheren* dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah islam adalah agama kaum pedagang. Selama Nabi melakukan bisnis, beliau memiliki dasar manajemen dalam berbisnis yaitu *Positioning*, Strategi produk, Strategi harga dan *Strategi place*.

## Daftar Pustaka

- Alma, Buchori. 2009. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta..
- Badan Pusat Statistik. 2015. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Jakarta : BPS, Edisi 65
- Bakri, Asafri Jay. 1996., *Konsep maqasid syariah menurut Al Syatibi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Drucker, F. Peter. 1996. *Inovasi dan Kewirausahaan*”. Jakarta: Erlangga.
- Geoffrey, G. Meredith, et. Al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Jhingan. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana.
- Kasim, Meilani. 2009. *Kewirausahaan menurut ajaran Islam*, Makalah pengelolaan kewirausahaan menurut ajaran agama Islam.
- Machendrawaty, Nanih dan Safei, Agus Ahmad. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1994. *Manusia berkualitas*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Subur, Islam dan mentak kewirausahaan: Studi tentang Konsep dari pendidikannya. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12 (September 2007).
- Suryana. 2003. *Kewirausahaa*, Jakarta: Salemba empat.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, : Gema Insani, Jakarta.
- Tim Muslim Life Style Community. 2011. *Ensiklopedia Nabi Muhammad sebagai Wirausahawan*. Jakarta : Lentera Abadi.